

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep Teori

1. Konsep Peran Ibu

a. Definisi Peran Ibu

Periode anak usia 0–5 tahun, peran ibu memiliki arti sebagai pengasuh utama yang paling sering berinteraksi langsung dengan anak. Kedekatan ini menjadikan ibu berperan penting dalam membentuk perilaku, kemampuan sosial, perkembangan emosi, serta aspek kognitif (Shonkoff & Phillips, 2020). Peran seorang ibu dalam memberikan rangsangan untuk perkembangan dapat direalisasikan melewati berbagai kegiatan, seperti bermain dengan anak, bernyanyi, membacakan cerita, mengenalkan nama-nama benda, serta memberikan ruang bagi anak untuk aktif bergerak, bersosialisasi, dan mengeksplorasi lingkungan di sekitarnya (Darmawan, 2024).

Dalam praktik pengasuhan, ibu umumnya menempati posisi sebagai pengasuh utama (*primary caregiver*) yang memiliki kedekatan paling intens dengan anak. Kedekatan ini membuat ibu menjadi figur yang sangat berpengaruh dalam menentukan arah dan kualitas tumbuh

kembang anak, terutama pada periode awal kehidupan yang merupakan fase krusial. Interaksi yang terjadi secara terus-menerus antara ibu dan anak, baik melalui sentuhan, komunikasi, maupun respons terhadap kebutuhan anak, berperan penting dalam membentuk perkembangan emosi, kelekatan (*attachment*), serta kemampuan sosial anak di masa selanjutnya. Oleh karena itu, keberadaan dan keterlibatan aktif ibu dalam proses pengasuhan menjadi faktor kunci yang sangat menentukan dalam membangun fondasi perkembangan anak secara menyeluruh (Shonkoff & Phillips, 2020).

b. Peran Ibu dalam Stimulasi Tumbuh Kembang

Peran seorang ibu dalam memberikan rangsangan (stimulasi) tumbuh kembang anak dapat diwujudkan melalui berbagai aktivitas yang bersifat edukatif sekaligus menyenangkan. Bentuk-bentuk stimulasi tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut Karima et al., (2026):

- 1) Bermain edukatif, yaitu kegiatan bermain yang dirancang untuk merangsang kemampuan kognitif dan kreativitas anak, seperti permainan menyusun balok, mengenal warna, bentuk, serta permainan sederhana yang melatih pemecahan masalah.

- 2) Membacakan buku, yang berfungsi untuk memperkaya kosakata anak, meningkatkan kemampuan mendengar, serta menumbuhkan minat baca sejak usia dini.
- 3) Bernyanyi, sebagai sarana untuk melatih daya ingat, ritme, serta membantu perkembangan bahasa dan ekspresi anak.
- 4) Menyebutkan dan mengenalkan nama benda di sekitar, yang bertujuan untuk membantu anak mengenali lingkungan, meningkatkan kemampuan bahasa, serta memperkuat daya ingat dan pemahaman konsep.
- 5) Memberikan peluang kepada anak agar bergerak dan menjelajahi lingkungan sekitar, terutama dalam mengembangkan keterampilan motorik kasar dan motorik halus, sekaligus mendorong rasa ingin tahu dan tingkat kemandirian anak.

Seluruh bentuk stimulasi tersebut menunjukkan bahwa peran ibu mencakup berbagai aspek perkembangan anak secara terpadu, baik fisik, kognitif, maupun Bahasa (Karima et al., 2026).

Pemberian rangsangan yang dilaksanakan dengan teratur, konsisten, dan berdasarkan tahap perkembangan anak terbukti memberikan dampak yang signifikan terhadap kematangan berbagai

aspek perkembangan. Dampak tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut Shonkoff & Phillips, (2020):

- 1) Peningkatan kemampuan kognitif yaitu seperti kemampuan berpikir, memahami, dan memecahkan masalah sederhana.
- 2) Perkembangan bahasa yang lebih optimal yaitu dapat ditandai dengan kemampuan anak dalam berkomunikasi secara lebih jelas dan terarah.
- 3) Perkembangan motorik yang baik, baik itu dalam aspek segi motorik kasar (seperti melompat, berlari dan berjalan) ataupun motorik halus (seperti menggenggam, menyusun balok, menulis, ataumemegang benda).
- 4) Perkembangan sosial dan emosional, yang meliputi kemampuan anak untuk berkomunikasi, mengelola perasaan, dan menjalin hubungan dengan orang-orang disekitarnya.

Sebaliknya, kurangnya stimulasi atau ketidakkonsistenan dalam pemberian stimulasi dapat meningkatkan risiko keterlambatan perkembangan serta pertumbuhan bagi anak. Sehingga demikian, keterlibatan dari Ibu dalam memberikan rangsangan yang sesuai merupakan faktor utama untuk mendukung proses perkembangan anak yang komprehensif (Shonkoff & Phillips, 2020).

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Peran Ibu

Beberapa faktor yang memengaruhi peran seorang Ibu dalam memberikan rangsangan pertumbuhan berkembang untuk anak merupakan aspek kompleks dan saling terhubung, sehingga perlu dipahami secara menyeluruh. Berikut adalah faktor-faktornya (Damayanti & Salsyabila, 2025; Ponidjan et al., 2025):

- 1) Tingkat pengetahuan ibu tentang tumbuh kembang anak, yaitu sejauh mana ibu memahami tahapan perkembangan anak, kebutuhan stimulasi sesuai usia, serta tanda-tanda normal dan penyimpangan perkembangan. Ibu dengan pengetahuan yang baik cenderung lebih mampu memberikan stimulasi yang tepat, terarah, dan sesuai dengan tahap perkembangan anak.
- 2) Pendidikan yang diperoleh oleh Ibu, sangat mempengaruhi seberapa baik Ibu dapat menerima, memahami, serta mengaplikasikan informasi terkait pengasuhan dan perkembangan bagi anak. Dengan Pendidikan yang lebih tinggi, umumnya Ibu akan lebih mudah untuk mengakses serta mengolah info yang mendukung praktik pengasuhan yang optimal.
- 3) Kondisi sosial ekonomi keluarga, yang mencakup tingkat pendapatan, pekerjaan, serta ketersediaan sumber daya dalam

keluarga. Kondisi ekonomi yang baik memungkinkan pemenuhan kebutuhan anak secara lebih optimal, termasuk penyediaan alat permainan edukatif, makanan bergizi, serta akses terhadap layanan kesehatan.

- 4) Dukungan keluarga dan komunitas, seperti keterlibatan ayah, anggota keluarga lain, serta lingkungan sosial di sekitar. Dukungan ini dapat berupa bantuan fisik, emosional, maupun informasi yang dapat memperkuat peran ibu dalam memberikan stimulasi secara konsisten.
- 5) Akses terhadap layanan kesehatan dan informasi, yang meliputi kemudahan ibu dalam memperoleh pelayanan kesehatan seperti posyandu, puskesmas, serta sumber informasi terkait tumbuh kembang anak. Akses yang baik akan membantu ibu mendapatkan edukasi, pemantauan perkembangan anak, serta intervensi dini jika ditemukan adanya masalah perkembangan.

d. Dampak Peran Ibu Terhadap Perkembangan Anak

Peran ibu yang dijalankan secara positif dan optimal sangat berpengaruh terhadap kualitas bagi anak tumbuh kembangnya. Dampak positif tersebut dapat dijelaskan dalam beberapa aspek utama, yaitu (Shonkoff & Phillips, 2020):

- 1) Perkembangan kognitif yang lebih cepat, di mana anak menunjukkan kemampuan berpikir, memahami, dan memecahkan masalah yang lebih baik sesuai dengan tahapan usianya. Hal ini terjadi karena ibu secara aktif memberikan stimulasi yang merangsang daya pikir anak melalui interaksi sehari-hari.
- 2) Keterampilan sosial yang berkembang dengan baik, ditandai dengan kemampuan anak dalam berinteraksi, berbagi, bekerja sama, serta menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya. Peran ibu dalam memberikan contoh perilaku dan membimbing interaksi sosial sangat berpengaruh pada aspek ini.
- 3) Pengendalian emosi yang lebih matang, di mana anak mampu mengenali, mengekspresikan, dan mengelola emosinya dengan lebih baik. Hal ini tidak terlepas dari pola pengasuhan ibu yang penuh kasih sayang, responsif, dan konsisten dalam memberikan arahan
- 4) Penurunan risiko gangguan perilaku dan keterlambatan tumbuh kembang, karena anak mendapatkan stimulasi yang cukup serta pengasuhan yang mendukung perkembangan secara menyeluruh. Dengan demikian, peran positif bagi seorang Ibu menjadi fondasi

dasar yang krusial agar dapat membangun perkembangan anak yang baik, dari segi fisik maupun psikologis.

Sebaliknya, apabila peran ibu dalam pengasuhan dan stimulasi tidak dijalankan secara optimal, maka hal tersebut dapat menimbulkan berbagai dampak negatif terhadap perkembangan anak. Kondisi ini dapat terlihat melalui beberapa hal, Ponindjan et al., (2025) yaitu :

- 1) Kurangnya pemberian stimulasi, sehingga anak tidak mendapatkan rangsangan yang cukup untuk mengembangkan kemampuan kognitif, bahasa, maupun motoriknya sesuai usia.
- 2) Pola asuh yang kurang responsif, seperti kurangnya perhatian terhadap kebutuhan anak, minimnya interaksi, atau kurangnya kepekaan terhadap sinyal yang ditunjukkan anak, yang dapat menghambat perkembangan emosional dan sosial.
- 3) Tidak optimalnya deteksi dini terhadap tumbuh kembang, sehingga keterlambatan atau gangguan perkembangan tidak segera dikenali dan ditangani.

Akibat dari kondisi tersebut, anak berisiko mengalami keterlambatan perkembangan, gangguan fungsi tertentu, hingga masalah perilaku di kemudian hari. Oleh karena itu, peran ibu yang

aktif, responsif, dan konsisten sangat diperlukan untuk mendorong perkembangan anak secara maksimal (Karima et al., 2026).

2. Konsep Tumbuh Kembang

a. Definisi Tumbuh Kembang

Pertumbuhan anak secara umum didefinisikan sebagai peningkatan dimensi tubuh, baik secara keseluruhan maupun pada bagian-bagian spesifik, yang disebabkan oleh penambahan jumlah serta ukuran sel-sel tubuh. Proses ini dapat diukur secara objektif dan kuantitatif melalui indikator seperti BB (Berat Badan) serta tinggi badan. Skrining pertumbuhan dilakukan untuk membandingkan perubahan nilai ukuran tubuh dari satu periode waktu ke periode berikutnya. Indikator yang umum digunakan untuk mengevaluasi pertumbuhan anak mencakup peningkatan berat badan, panjang atau tinggi badan, lingkar kepala, dan lingkar lengan atas (Ponidjan et al., 2025).

Perkembangan bersifat terarah, progresif, serta berkesinambungan, yang berarti setiap tahapannya menandakan kemajuan dan saling terhubung dengan tahap sebelumnya, saat ini, maupun yang akan datang. Dalam perjalanannya, perkembangan anak

meliputi beragam aspek, seperti aspek motorik, sosial, Bahasa, emosi, perilaku, kognitif, seksual dan kemandirian. (Ponidjan et al., 2025).

Tumbuh kembang dimulai sejak masa *intrauterin* (dalam kandungan), di mana janin mulai mengalami pembentukan organ dan sistem tubuh, kemudian berlanjut setelah lahir hingga mencapai masa dewasa awal. Sepanjang proses tersebut, perkembangan anak berpengaruh dari berbagai elemen, baik yang berasal dari dalam diri anak seperti keturunan maupun yang datang dari luar diantaranya lingkungan, stimulasi, dan pola pengasuhan. Oleh karena itu, tumbuh kembang bukan sekedar dipandang sebagai proses biologis semata, tetapi juga sebagai hasil interaksi yang kompleks antara aspek fisik, psikologis, dan lingkungan yang berlangsung secara terus-menerus (Shonkoff & Phillips, 2020).

b. Ciri-Ciri Tumbuh Kembang Anak

Dalam proses tumbuh dan kembang anak memiliki beberapa karakteristik ciri-ciri sebagai berikut, diantaranya (Ponidjan et al., 2025):

1) Perkembangan melibatkan perubahan

Perkembangan ditandai oleh transformasi fisik, seperti peningkatan TB (Tinggi Badan), BB (Berat Badan), dan berubahnya

fisik tubuh. Seiring bertambahnya usia, karakteristik baru akan muncul sementara yang lama secara bertahap berkurang.

2) Perkembangan awal lebih penting

Tahap awal kehidupan memiliki signifikansi krusial karena anak mulai menguasai tugas-tugas perkembangan dasar, seperti berbicara, duduk, dan berjalan. Keberhasilan pada periode ini akan memengaruhi kemajuan perkembangan di masa mendatang.

3) Perkembangan hasil maturase belajar

Perkembangan timbul dari proses pematangan tubuh yang dikombinasikan dengan pengalaman belajar. Anak memerlukan kesempatan latihan yang memadai agar kemampuan seperti berjalan dan berbicara dapat berkembang secara optimal.

4) Pola perkembangan dapat diprediksi

Perkembangan berjalan secara teratur dan berurutan, mengikuti pola yang dapat diprediksi dari kemampuan umum menuju kemampuan yang lebih khusus.

5) Pola perkembangan bersifat umum

Pola perkembangan pada anak mempunyai karakteristik tertentu, walaupun kecepatan perkembangan bervariasi antar anak,

urutannya cenderung seragam, seperti berdiri sebelum berjalan, dan berjalan sebelum berlari.

6) Terdapat perbedaan individu

Perkembangan pada setiap anak menunjukkan pola perkembangan unik dan bervariasi yang dipengaruhi oleh faktor genetik, biologis, dan lingkungan.

7) Perkembangan melalui tahapan

Perkembangan terjadi secara bertahap mulai dari masa *prenatal* hingga dewasa, dengan setiap tahap saling terintegrasi.

8) Adanya tuntutan sosial

Setiap tahap perkembangan menuntut pencapaian tugas tertentu, yang didukung oleh nutrisi, lingkungan, serta peran orang tua, tetapi dapat terhambat oleh kondisi yang kurang mendukung.

9) Adanya faktor risiko perkembangan

Perkembangan anak berpotensi terganggu oleh faktor genetik dan lingkungan, sehingga pemantauan rutin diperlukan untuk deteksi dini gangguan.

c. Tahapan Tumbuh dan Kembang

Tahapan pada tumbuh dan kembang pada anak umumnya terjadi dengan bertahap dan saling berkaitan, yang dimulai dari sebelum

kelahiran hingga memasuki usia sekolah. Setiap tahap memiliki karakteristik serta kebutuhan perkembangan yang berbeda, sehingga memerlukan perhatian dan stimulasi yang sesuai. Adapun tahapan tersebut meliputi (Santrock, 2021; Ponidjan et al., 2025) :

- 1) Masa *prenatal*, yaitu periode sejak pembuahan hingga kelahiran, di mana terjadi pembentukan organ dan sistem tubuh janin secara bertahap. Pada fase ini, kondisi kesehatan ibu sangat memengaruhi kualitas tumbuh kembang janin.
- 2) Masa bayi (0 – 12 bulan), diketahui dengan perubahan fisik dan sangat cepat serta mulai berkembangnya kemampuan dasar seperti mengangkat kepala, berguling, duduk, hingga merespons suara dan lingkungan sekitar.
- 3) Masa *toddler* (1–2 tahun), di mana anak mulai belajar berjalan, berbicara secara sederhana, serta menunjukkan rasa ingin tahu yang tinggi terhadap lingkungan.
- 4) Masa prasekolah (2–5 tahun), yang ditandai dengan perkembangan kemampuan bahasa yang semakin pesat, peningkatan koordinasi motorik, serta mulai terbentuknya kemampuan sosial dan kemandirian.

- 5) Masa sekolah (5–12 tahun), yaitu fase di mana anak mulai mengembangkan kemampuan akademik, berpikir logis, serta memperluas hubungan sosial di lingkungan sekolah.

Setiap tahapan tersebut menunjukkan bahwa proses perkembangan pada anak terjadi dengan cara sistematis dan saling berhubungan, sehingga membutuhkan pemantauan serta stimulasi dan berkesinambungan sesuai dengan tahap usianya (Santrock, 2021).

d. Faktor yang Mempengaruhi Tumbuh Kembang

Faktor yang berpengaruh pada perkembangan dan pertumbuhan pada anak merupakan kombinasi dari berbagai aspek yang saling berinteraksi serta tidak dapat berdiri sendiri. Berikut Adalah faktor-faktornya (Ponidjan et al., 2025; Shonkoff & Phillips, 2020) :

- 1) Faktor keturunan (genetik), yaitu merupakan elemen bawaan yang diturunkan dari orang tua/Ibu ke anak, yang berperan dalam menentukan potensi yang dasar diantaranya TB (tinggi badan), kecerdasan dan kerentanan pada penyakit yang tertentu. Faktor ini menjadi dasar awal, namun tetap dipengaruhi oleh lingkungan.
- 2) Nutrisi, asupan gizi yang cukup, seimbang, dan sesuai usia sangat diperlukan untuk menunjang perkembangan otak, sistem imun, serta energi anak dalam beraktivitas.

- 3) Stimulasi lingkungan, yaitu rangsangan yang diberikan kepada anak melalui interaksi sehari-hari, seperti bermain, komunikasi, dan aktivitas belajar sederhana. Stimulasi yang tepat akan membantu mengoptimalkan perkembangan kognitif, bahasa, motorik, dan sosial emosional.
- 4) Kesehatan ibu dan anak, yang mencakup kondisi kesehatan selama kehamilan hingga masa pertumbuhan anak. Ibu yang sehat selama kehamilan serta anak yang mendapatkan perawatan kesehatan yang baik akan memiliki peluang lebih besar untuk tumbuh dan berkembang secara optimal.
- 5) Peran dari orang tua, yaitu metode orang tua/Ibu dalam menjaga, mengajar, dan membimbing anak. Pola asuh yang responsif, penuh kasih sayang, dan konsisten sangat berpengaruh terhadap perkembangan emosi, perilaku, dan kepribadian anak.
- 6) Lingkungan sosial budaya, yang meliputi nilai, norma, kebiasaan, serta kondisi sosial di sekitar anak. Lingkungan ini turut membentuk cara anak berinteraksi, belajar, dan menyesuaikan diri dengan masyarakat.

Seluruh faktor tersebut bekerja secara simultan dalam mempengaruhi proses tumbuh kembang anak, sehingga diperlukan

keseimbangan di antara berbagai faktor tersebut agar perkembangan anak dapat berlangsung secara optimal (Shonkoff & Phillips, 2020; Damayanti & Salsyabila, 2025; Ponidjan et al., 2025)

e. Stimulasi pada Tumbuh Kembang

Stimulasi untuk tumbuh dan kembang anak merupakan dorongan yang diberi kea nak dengan cara terencana serta sesuai usia untuk mengoptimalkan seluruh aspek perkembangan. Stimulasi ini dapat dilakukan melalui beberapa kegiatan utama, yaitu Ponidjan et al., (2025):

- 1) Bermain, sebagai sarana belajar untuk melatih kemampuan berpikir, kreativitas, dan pemecahan masalah.
- 2) Bercerita, yang membantu meningkatkan imajinasi serta memperkaya kosakata anak.
- 3) Bernyanyi, yang berperan dalam melatih daya ingat dan kemampuan bahasa melalui irama dan pengulangan.
- 4) Latihan motorik, baik motorik kasar maupun halus, untuk meningkatkan koordinasi dan kekuatan otot.
- 5) Interaksi verbal yang hangat, yaitu komunikasi yang responsif dan penuh perhatian agar anak merasa aman dan terdorong untuk berkomunikasi.

f. Deteksi Dini pada Tumbuh Kembang

Deteksi awal pada tumbuh dan kembang merupakan suatu proses agar mengenali dengan tepat, cepat dan akurat adanya kemungkinan adanya keterlambatan maupun gangguan pada proses perkembangan pada balita sejak usia sedini mungkin. Proses ini dilakukan melalui kegiatan skrining atau penilaian berkala yang terstruktur, baik di tingkat pelayanan kesehatan seperti posyandu maupun puskesmas.

Pelaksanaan deteksi dini biasanya digunakan dengan menggunakan alat instrument khusus yang dibuat untuk mengevaluasi berbagai aspek tumbuh dan kembang anak, seperti kemampuan motorik, bahasa, sosial, dan kognitif. Tujuannya ialah untuk mengetahui setiap penyimpangan perkembangan dapat segera diketahui, sehingga langkah penanganan atau intervensi dapat dilakukan lebih awal dan tidak menimbulkan dampak yang lebih berat di kemudian hari (Karima et al., 2026).

Prinsip dasar dari deteksi dini tumbuh kembang menekankan pentingnya waktu dalam pemberian intervensi. Masa usia dini, khususnya pada periode emas perkembangan otak (0–5 tahun), merupakan fase waktu dimana otak perkembangannya sangat cepat dan

memiliki tingkat plastisitas yang tinggi. Dengan demikian, semakin cepat suatu masalah perkembangan teridentifikasi, maka semakin besar pula peluang untuk memperbaiki atau meminimalkan dampak gangguan tersebut. (Ponidjan et al., 2025).

g. Gangguan Tumbuh Kembang

Menurut, Ponidjan et al., (2025) gangguan tumbuh kembang pada anak dapat muncul dalam berbagai bentuk yang mencakup beberapa aspek perkembangan sekaligus. Adapun bentuk gangguan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a) Gangguan perkembangan, yaitu kondisi ketika anak tidak mencapai tahapan perkembangan sesuai usianya. Keterlambatan ini dapat terjadi pada berbagai aspek, seperti motorik (misalnya terlambat berjalan atau koordinasi gerak kurang baik), bahasa (kesulitan berbicara atau memahami komunikasi), serta sosial (kesulitan berinteraksi atau beradaptasi dengan lingkungan).
- b) Gangguan perilaku, yang berkaitan dengan fungsi psikologis dan interaksi sosial anak, seperti *autism spectrum disorder* (ASD) yang ditandai dengan hambatan komunikasi dan interaksi sosial, serta *attention deficit hyperactivity disorder* (ADHD) yang ditandai

dengan kesulitan memusatkan perhatian, perilaku hiperaktif, dan impulsif.

- c) Gangguan pada tumbuh anak, dimana sangat berkaitan dengan kondisi fisik dan status gizi anak, seperti *stunting* (tinggi badan tidak sesuai usia akibat kekurangan gizi kronis) dan *wasting* (berat badan rendah terhadap tinggi badan akibat kekurangan gizi akut).
- d) Retardasi mental, kondisi ini didefinisikan sebagai keadaan yang dicirikan oleh tingkat kecerdasan di bawah rata-rata ($IQ < 70$), yang menyebabkan individu menghadapi keterbatasan dalam proses pembelajaran serta kesulitan beradaptasi dengan tuntutan sosial yang dianggap standar.
- e) Gangguan Pemusatan Perhatian dan Hiperaktivitas (GPPH), gangguan ini dicirikan oleh kesulitan dalam mempertahankan rentang perhatian, yang sering kali disertai dengan perilaku hiperaktif.

3. Konsep Perkembangan Motorik

a. Definisi Perkembangan Motorik

Perkembangan pada motorik balita adalah proses bertahap di mana anak memperoleh kemampuan dalam menggerakkan tubuh balita tersebut, yang dapat melibatkan baik itu otot besar (motorik kasar)

maupun otot kecil (motorik halus). Motorik kasar mencakup aktivitas seperti duduk, berjalan, berlari, dan melompat, sedangkan motorik halus meliputi kemampuan seperti menggenggam, menyusun, menggambar, dan menulis (Ponidjan et al., 2025).

Perkembangan motorik mencerminkan kematangan sistem saraf dan otot anak, yang memungkinkan gerakan menjadi lebih terkoordinasi dan terarah. Selain itu, stimulasi serta pengalaman gerak, seperti bermain dan eksplorasi lingkungan, turut berperan penting dalam mendukung perkembangan tersebut (Ponidjan et al., 2025).

b. Jenis Jenis Perkembangan Motorik

Perkembangan keterampilan motorik anak terdapat dua kategori utama, yaitu keterampilan motorik kasar dan keterampilan motorik halus, yang masing-masing memiliki karakteristik serta fungsi yang berbeda namun saling melengkapi. Aspek motorik kasar merupakan kegiatan/aktivitas yang dilakukan dengan menggunakan pengerjaan otot-otot yang besar, bekerja dalam aktivitas fisik dan pergerakan tubuh secara keseluruhan. Contoh kemampuan dalam motorik kasar meliputi (Ponidjan et al., 2025):

- 1) Berguling, sebagai salah satu kemampuan awal bayi dalam mengontrol tubuhnya.

- 2) Duduk, yang menunjukkan peningkatan keseimbangan dan kekuatan otot tubuh bagian atas.
- 3) Merangkak, sebagai tahap awal mobilitas sebelum berjalan.
- 4) Berdiri dan berjalan, yang menandakan perkembangan koordinasi dan keseimbangan tubuh yang lebih baik.
- 5) Melompat dan berlari, yang menunjukkan peningkatan kekuatan otot, kelincahan, serta koordinasi gerak yang lebih kompleks..

Sementara itu, aspek pada motorik halus merupakan kegiatan/aktivitas yang bekerja dengan menggunakan penggunaan otot-otot yang kecil, utamanya pada penggunaan kerja pada jari jari dan tangan, dimana sangat membutuhkan pengaturan yang lebih detail serta presisi. Kemampuan ini dapat dilihat melalui berbagai aktivitas, seperti (Ponidjan et al., 2025; Ifalahma & Retno, 2023):

- 1) Memegang atau menggenggam benda kecil, yang menunjukkan kontrol jari dan koordinasi mata-tangan.
- 2) Menggambar atau mencoret, sebagai bentuk awal ekspresi dan koordinasi visual-motorik.
- 3) Menyusun balok atau benda kecil, yang melatih ketelitian, konsentrasi, serta kemampuan memecahkan masalah sederhana.

- 4) Mengancing baju atau aktivitas sejenis, yang membutuhkan koordinasi yang lebih kompleks antara tangan dan jari.

c. Tahapan Perkembangan Motorik

Perkembangan motorik pada balita berlangsung secara bertahap dan mengikuti pola yang teratur, yaitu *cephalocaudal* dan *proximodistal*. Pola *cephalocaudal* ialah dimana dapat menunjukkan bahwa perkembangan dimulai dari bagian atas tubuh ke bawah, sehingga anak lebih dulu mampu mengontrol kepala, kemudian tubuh, hingga kaki. Sementara itu, pola *proximodistal* menggambarkan perkembangan dari bagian tengah tubuh ke bagian luar, di mana kontrol pada area bahu serta lengan yang berkembang lebih awal dibandingkan dengan tangan dan jari. Proses ini menunjukkan bahwa kemajuan motorik berlangsung secara sistematis sejalan dengan kematangan otot dan system saraf anak (Romadhona & Rahasyim, 2020; Nurkamelia, 2019).

Seiring pertambahan usia, kemampuan motorik anak semakin berkembang. Pada usia 12–24 bulan, anak mulai berjalan meskipun keseimbangan belum sempurna. Usia 2–3 tahun, anak mulai mampu berlari dan melompat dengan lebih aktif. Sedangkan pada usia 3–5 tahun, koordinasi gerak dan keseimbangan semakin matang, sehingga

anak dapat melakukan aktivitas fisik dengan lebih baik dan terkontrol. Tahapan ini menunjukkan bahwa perkembangan motorik berlangsung bertahap dan memerlukan stimulasi yang sesuai (Karima et al., 2026).

d. Prinsip Perkembangan Motorik

Prinsip perkembangan motorik menunjukkan bahwa proses ini berlangsung secara bertahap dan memiliki pola tertentu. Beberapa prinsip utamanya meliputi:

- 1) Berurutan, yaitu perkembangan terjadi sesuai tahapan, seperti duduk sebelum berjalan.
- 2) Berbeda antar individu, setiap anak memiliki kecepatan perkembangan yang tidak sama.
- 3) Dipengaruhi kematangan neuromuskular, kemampuan gerak muncul seiring kesiapan saraf dan otot.
- 4) Responsif terhadap stimulasi, perkembangan dapat ditingkatkan melalui latihan dan pengalaman gerak.

Hal ini menunjukkan bahwa kemajuan pada motorik dipengaruhi oleh faktor biologis dan lingkungan (Romadhona & Rahasyim, 2020; Nurkamelia, 2019).

e. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Motorik

Faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan motorik anak merupakan kombinasi dari aspek biologis dan lingkungan yang saling berinteraksi. Beberapa faktor utama tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut (Ifalahma & Retno, 2023; Ponidjan et al., 2025; Damayanti & Salsyabila, 2025):

- 1) Genetik dan kematangan saraf-otot, yang menentukan kesiapan tubuh dalam melakukan gerakan.
- 2) Nutrisi, yang mendukung kekuatan otot dan energi untuk beraktivitas.
- 3) Kesehatan umum, di mana anak yang sehat lebih aktif bergerak.
- 4) Stimulasi dan kesempatan bergerak, yang membantu melatih kemampuan motorik melalui aktivitas dan pengalaman.
- 5) Lingkungan rumah dan sosial, yang aman dan mendukung anak untuk bergerak dan bereksplorasi.

f. Deteksi Perkembangan Motorik

Deteksi perkembangan motorik dilakukan melalui skrining menggunakan instrumen standar, misalnya alat deteksi dini lokal KPSP (Kuesioner Pra Skrining Perkembangan) Ponidjan et al., (2025).

Petugas kesehatan dan orang tua dapat mengamati kemampuan motorik, seperti berjalan, melompat, memegang pensil, dan mengancing baju, lalu membandingkannya dengan standar perkembangan sesuai usia (Romadhona & Rahasyim, 2020).

g. Gangguan/Keterlambatan Motorik

Gangguan atau keterlambatan motorik pada anak dapat muncul dalam beberapa bentuk, yaitu:

- a) Keterlambatan motorik (*delay motoric*), ketika anak belum mencapai kemampuan gerak sesuai usia.
- b) Gangguan koordinasi, yaitu kesulitan mengatur gerakan tubuh secara seimbang dan terarah.
- c) Kondisi medis seperti *cerebral palsy*, yang memengaruhi kontrol otot dan gerakan.

Kondisi ini menunjukkan bahwa perkembangan motorik dipengaruhi oleh faktor kesehatan dan fungsi saraf, tidak hanya stimulasi (Karima et al., 2026).

4. Konsep Balita

a. Definisi Balita

Balita merupakan fase peralihan dari masa bayi dengan rentang usia 1-5 tahun menuju tahap prasekolah. Pada periode ini, anak mulai menunjukkan peningkatan kemampuan secara bertahap, baik dalam hal kemandirian, komunikasi, maupun interaksi dengan lingkungan sekitarnya. Masa balita sering disebut sebagai periode penting karena menjadi dasar bagi perkembangan selanjutnya, di mana berbagai kemampuan awal mulai terbentuk dan berkembang secara lebih jelas (Santrock, 2021).

Pada rentang usia 1-5 tahun, hal yang dialami oleh anak ialah terdapat perkembangan yang pesat fase tumbuh kembang, meliputi perkembangan motorik, fisik, bahasa, sosial serta emosional. Kemajuan yang pesat ini membuat balita membutuhkan perhatian dan pemantauan yang lebih intensif, baik dari orang tua maupun tenaga kesehatan. Dengan perhatian dan dukungan yang optimal, proses tumbuh kembang anak pada masa balita dapat berlangsung secara maksimal (Karima et al., 2026).

b. Karakteristik Balita

Karakteristik balita pada umumnya ditandai oleh beberapa ciri perkembangan yang khas, diantaranya:

- a) Minat yang besar, yang terlihat dari kebiasaan anak sering bertanya, mengeksplorasi benda di sekitarnya, serta mencoba berbagai hal baru tanpa rasa takut.
- b) Keinginan untuk mandiri, di mana anak mulai berusaha melakukan aktivitas sendiri seperti makan, berpakaian, atau berjalan tanpa bantuan.
- c) Perubahan emosi yang cepat, misalnya mudah berpindah dari perasaan senang ke marah atau menangis, karena kemampuan pengendalian emosi yang masih berkembang.
- d) Peningkatan kemampuan motorik, baik yang melibatkan gerakan kasar seperti berlari, berdiri serta melompat, ataupun gerakan halus seperti menulis, menggambar, menggenggam benda kecil serta menyusun mainan.
- e) Perkembangan interaksi sosial, yang ditunjukkan dengan mulai tertarik bermain dengan orang lain, meniru perilaku, serta belajar berkomunikasi (Nurkamelia, 2019).

c. Klasifikasi Usia Balita

Klasifikasi usia balita umumnya dibagi ke dalam beberapa kelompok berdasarkan tahap perkembangan, yaitu:

- a) Usia 12–24 bulan, merupakan fase awal balita di mana anak mulai menunjukkan kemampuan dasar seperti berjalan secara mandiri, meskipun masih belum stabil, serta mulai mengucapkan beberapa kata sederhana sebagai bentuk awal perkembangan bahasa. Pada tahap ini, anak juga mulai mengenali lingkungan sekitar melalui eksplorasi aktif.
- b) Usia 2–3 tahun, ditandai dengan peningkatan aktivitas fisik yang lebih tinggi. Anak menjadi lebih lincah, senang bergerak, serta mulai menunjukkan minat bermain dengan teman sebaya, meskipun interaksi sosialnya masih sederhana dan cenderung bermain berdampingan (*parallel play*).
- c) Usia 3–5 tahun, merupakan tahap di mana perkembangan anak semakin matang, baik dari segi motorik, bahasa, maupun sosial. Anak mulai memiliki koordinasi gerak yang lebih baik, kemampuan berbicara yang lebih jelas dan kompleks. (Santrock, 2023).

Perbedaan karakteristik pada setiap kelompok usia tersebut menunjukkan bahwa perkembangan balita berlangsung secara bertahap

dan berkesinambungan. Pada usia 12–24 bulan, fokus perkembangan berada pada kemampuan dasar seperti berjalan dan berbicara. Selanjutnya, pada usia 2–3 tahun, anak mengalami peningkatan aktivitas dan mulai mengembangkan interaksi sosial. Sementara itu, pada usia 3–5 tahun, berbagai kemampuan anak semakin berkembang dan terintegrasi dengan lebih baik, sehingga diperlukan stimulasi yang sesuai dengan tahap usianya agar perkembangan dapat berlangsung optimal (Karima et al., 2026).

d. Kebutuhan Dasar Balita

Kebutuhan dasar balita meliputi beberapa aspek penting yang harus dipenuhi untuk menunjang tumbuh kembang optimal, yaitu Ponidjan et al., (2025) :

- a) Nutrisi seimbang, sebagai penyedia tenaga dan nutrisi untuk kemajuan tumbuh fisik serta perkembangan pada otak.
- b) Perawatan kesehatan, seperti imunisasi, pemantauan pertumbuhan, dan penanganan penyakit.
- c) Stimulasi perkembangan, melalui kegiatan sederhana sesuai dengan usia anak agar mengembangkan kemampuan Gerak pada anak.
- d) Kasih sayang, berupa perhatian dan kedekatan emosional dari orang tua.

- e) Rasa aman, yaitu lingkungan yang nyaman dan terlindungi bagi anak

Kebutuhan-kebutuhan tersebut menjadi dasar dalam pelayanan KIA (kesehatan ibu dan anak) dan pelaksanaan program di Posyandu untuk mendukung tumbuh kembang balita secara optimal (Damayanti & Salsyabila, 2025).

e. Pertumbuhan dan Perkembangan Balita

Kemajuan tumbuh pada balita berfokus pada perbedaan yang bersifat kuantitatif pada tubuh anak, seperti bertambahnya berat badan, tinggi badan, serta ukuran lingkaran kepala, yang umumnya dipantau menggunakan kurva pertumbuhan. Proses ini sangat dipengaruhi oleh kecukupan nutrisi, kondisi kesehatan, serta lingkungan tempat anak tumbuh, sehingga pemenuhan gizi yang baik menjadi faktor utama agar balita dapat mencapai potensi pertumbuhan secara optimal (Damayanti & Salsyabila, 2025).

Perkembangan balita berkaitan dengan peningkatan kemampuan meliputi berbagai bidang, termasuk keterampilan fisik halus dan kasar, kognitif, bahasa, dan sosial emosional, berlangsung sangat pesat pada balita. Pada masa ini, kondisi otak pada anak masih sangat plastis atau mudah dibentuk, sehingga pemberian rangsangan

yang konsisten oleh orang tua dan lingkungan bermanfaat sangat penting untuk membentuk struktur dan fungsi otak secara lebih optimal (Ponidjan et al., 2025).

Keseimbangan antara pertumbuhan fisik dan perkembangan kemampuan akan membantu balita mencapai tahapan sesuai usianya, seperti mampu berjalan dengan baik, berbicara menggunakan kalimat sederhana, berinteraksi dengan teman sebaya, serta mulai mengontrol emosi. Untuk mendukung hal tersebut, program pemantauan tumbuh kembang melalui Posyandu, seperti KIA, KMS, dan deteksi dini, berperan penting dalam memastikan anak tidak mengalami gangguan pertumbuhan maupun keterlambatan perkembangan (Santrock, 2021; Karima et al., 2026).

f. Faktor yang Mempengaruhi Kondisi Balita

Factor biologis dan factor lingkungan merupakan kategori factor utama yang mempengaruhi kondisi balita. Factor biologis mencakup factor bawaan diantaranya ialah genetik, tingkat kematangan sistem saraf dan otot, status kesehatan anak (misalnya adanya infeksi atau penyakit kronis), serta kondisi sebelum dan saat kelahiran, termasuk kesehatan ibu selama kehamilan dan kemungkinan komplikasi persalinan. Faktor-faktor ini berperan sebagai dasar yang menentukan

arah awal perkembangan fisik, motorik, maupun kognitif pada balita (Ifalahma & Retno, 2023).

Faktor lingkungan berkaitan dengan kondisi di sekitar anak yang memengaruhi proses tumbuh kembangnya, seperti kecukupan nutrisi, stimulasi yang diberikan oleh orang tua, pola asuh, kualitas interaksi sosial, serta akses terhadap layanan kesehatan dan PAUD. Berbagai penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa balita yang mendapatkan asupan gizi baik, peran pengasuhan responsif, dan rangsangan yang memadai cenderung memiliki perkembangan motorik dan kognitif yang lebih optimal dibandingkan dengan balita yang mengalami keterbatasan dalam hal tersebut (Darmawan & Hafifatul, 2024; Damayanti & Salsyabila, 2025).

Pada lingkup keluarga, kondisi balita juga dipengaruhi oleh pemahaman ibu tentang tumbuh dan kembang anak, latar belakang pendidikan, kondisi ekonomi keluarga, serta adanya dukungan dari anggota keluarga lain maupun lingkungan sekitar. Selain itu, dari sisi pelayanan kesehatan, keberadaan tenaga kesehatan, kegiatan di posyandu, serta program seperti pemberian makanan tambahan dan rehabilitasi tumbuh kembang menjadi faktor pendukung penting untuk

memastikan balita tetap berkembang sesuai tahap usianya (Ketut et al., 2018; Karima et al., 2026).

g. Masalah yang Sering Terjadi Pada Balita

Permasalahan yang sering dialami balita umumnya berkaitan dengan permasalahan dalam tumbuhnya serta keterlambatan berkembang. Permasalahan tumbuh pada balita banyak ditemukan antara lain *stunting*, *wasting*, dan *underweight*, yang biasanya berhubungan dengan asupan gizi yang tidak mencukupi, pola makan yang kurang tepat, serta riwayat penyakit yang terjadi secara berulang. Keadaan *stunting* tidak hanya memengaruhi TB anak, tapi dapat berdampak pada kemampuan kognitif dan prestasi belajar ketika anak memasuki usia sekolah (Damayanti & Salsyabila, 2025; Karima et al., 2026).

Selain itu, gangguan perkembangan pada balita juga cukup sering terjadi, seperti keterlambatan bicara, keterlambatan motorik, serta keterlambatan dalam aspek sosial emosional. Kondisi ini dapat dipicu oleh kurangnya stimulasi yang diberikan, pola asuh yang kurang responsif, lingkungan rumah yang minim rangsangan perkembangan, maupun adanya faktor kesehatan tertentu. Oleh karena itu, upaya deteksi dini melalui kegiatan di Posyandu menjadi sangat penting agar

keterlambatan yang terjadi dapat segera ditangani melalui pemberian stimulasi tambahan serta pendampingan yang tepat bagi orang tua (Karima et al., 2026; Ifalahma & Retno, 2023).

Di samping itu, masalah perilaku juga kerap muncul pada balita, seperti tantrum yang berlebihan, kesulitan makan, serta perilaku agresif ringan terhadap orang tua maupun teman sebaya. Meskipun sebagian perilaku tersebut masih tergolong dalam tahap perkembangan normal, kondisi ini dapat menjadi lebih serius apabila dipengaruhi oleh faktor seperti stres dalam keluarga, pola asuh yang terlalu keras, atau kurangnya dukungan emosional bagi anak. Oleh karena itu, peningkatan pengetahuan ibu, penerapan pola asuh yang positif, serta dukungan psikososial bagi keluarga menjadi langkah penting dalam mencegah dan mengatasi berbagai masalah tersebut (Damayanti & Salsyabila, 2025).

5. Konsep KPSP

Menurut pedoman SDIDTK dari Kementerian Kesehatan RI, (2022) KPSP (Kuesioner Pra Skrining Perkembangan) merupakan salah satu alat yang digunakan pada kegiatan Stimulasi, Deteksi, dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang (SDIDTK) untuk mengidentifikasi secara awal kondisi perkembangan pada anak. Yang tujuan utama penggunaan KPSP ialah

sebagai untuk perkembangan anak sudah sesuai atau belum sesuai dengan usianya atau terdapat indikasi adanya penyimpangan. KPSP diperuntukkan bagi anak usia 3 hingga 72 bulan dan dilakukan secara berkala sesuai dengan jadwal pemantauan perkembangan, yaitu usia 6,9,18,24,36,48,60, serta 72 bulan. Pelaksanaan skrining ini dilakukan oleh tenaga kesehatan dengan melibatkan peran orang tua atau pengasuh sebagai sumber informasi mengenai kemampuan anak dalam aktivitas sehari-hari.

Instrumen KPSP terdiri dari sepuluh butir pertanyaan yang disusun berdasarkan kelompok umur anak. Setiap pertanyaan menggambarkan kemampuan perkembangan yang seharusnya sudah dimiliki anak pada usia tertentu. Dalam pelaksanaannya, terdapat dua jenis pertanyaan, yaitu pertanyaan yang dijawab oleh orang tua atau pengasuh, serta instruksi atau tugas yang harus dilakukan oleh anak untuk diamati secara langsung oleh petugas. Jawaban yang tersedia hanya “Ya” atau “Tidak” sebagai indikator kemampuan anak dalam melakukan aktivitas yang dinilai (Kementrian Kesehatan RI, 2022).

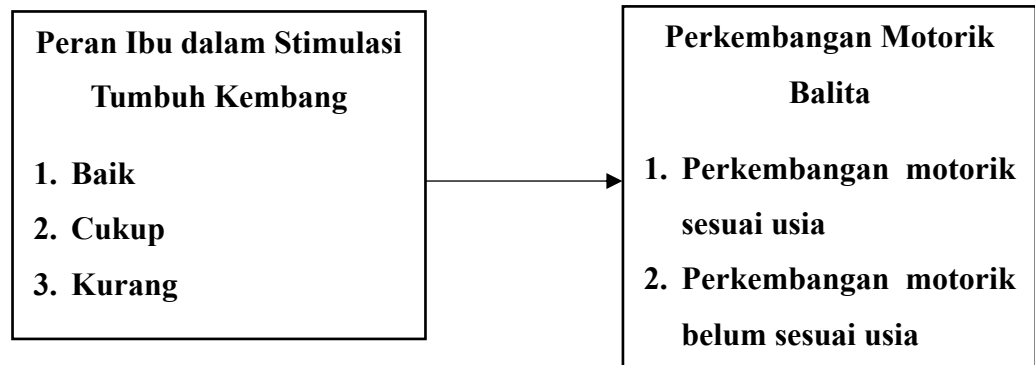
Penilaian dalam KPSP mencakup empat macam perkembangan utama, diantaranya kemampuan aspek motorik kasar, halus, Bahasa dan bicara dan sosialisasi dan kemandirian (Kementrian Kesehatan RI, 2022).

Langkah awal dalam penggunaan KPSP adalah menentukan usia anak secara tepat, termasuk melakukan penyesuaian usia pada anak yang lahir prematur. Setelah itu, dipilih formulir KPSP yang sesuai dengan kelompok usia anak. Proses pemeriksaan dilakukan dengan mengajukan pertanyaan secara berurutan dan mencatat setiap jawaban yang diberikan. Selanjutnya, jumlah jawaban “Ya” dihitung untuk menentukan hasil penilaian perkembangan anak (Kementrian Kesehatan RI, 2022).

Interpretasi hasil KPSP berdasarkan pedoman SDIDTK Kementrian Kesehatan RI, (2022) dibagi menjadi tiga kategori diantaranya ialah :

1. Perkembangan dikatakan sesuai (S) apabila jumlah jawaban “Ya” mencapai 9–10, menunjukkan bahwa perkembangan anak sesuai dengan usianya.
2. Kategori perkembangan meragukan (M) diberikan jika jawaban “Ya” mencapai 7–8, yang mengindikasikan bahwa perlunya melatih dan memantau ulang perkembangan.
3. Kemungkinan penyimpangan (P) jika jumlah jawaban “Ya” sebanyak 6 atau $<$, maka anak tersebut termasuk dalam kategori kemungkinan mengalami penyimpangan perkembangan.

B. Kerangka Penelitian

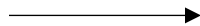


Gambar 2.1 Kerangka Penelitian Berdasarkan Teori Menurut Ponindjan et al., (2025) dan SDIDTK Kementerian Kesehatan RI, (2022)

Keterangan :



: Diteliti



: Alur pikir

C. Hipotesis

Terdapat hubungan antara peran Ibu dalam stimulasi tumbuh kembang dengan perkembangan motorik balita di Posyandu Wilayah Camis.